PUBLIKASI *ACADEMIC WRITING* MENUJU JURNAL INTERNASIONAL

Arif Maftuhin[6]

Abstrak

Tulisan ini muncul dari banyak kegelisahan para akademisi yang kesulitan dalam menembus jurnal-jurnal internasional, sebagai muara labuhan terakhir bagi artikel ilmiah yang telah dibuatnya. Serta standar penilaian kepakaran terhadap keilmuan yang dikembangkannya. Tujuan dari penulisan artikel ini tentu saja sebagai saran bagi siapa saja yang ingin mempublikasikan karyanya diterima di jurnal-jurnal terakreditasi, baik nasional maupun internasional. Artikel ini diambil dari untaian-untaian status penulis di media Facebook, serta cuplikan-cuplikan materi yang telah disampaikannya dalam workshop-workshop terkait academic writing menuju jurnal terakreditasi, di berbagai tempat di Indonesia.

A. Pengantar

Saat ini publikasi karya ilmiah di jurnal internasional menjadi suatu hal yang sangat berharga bagi akademisi maupun ahli. Karena melalui publikasi ilmiah internasional inilah temuan mereka dapat diakui dan dianggap sebagai karya yang terapresiasi. Akan tetapi untuk dapat menembus jurnal internasional tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan Sebelum Menulis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, membuat daftar jurnal di bidang yang kita minati (yang linier), hal ini penting dilakukan, karena jika kita menulis di luar keilmuan kita, atau bahkan tidak relevan dengan latar belakang studi serta passion yang menjadi kekhasan kita, maka bukannya pengakuan tetapi malah buang energy. Karena sesungguhnya, tulisan kita menjadi bukti kepakaran kita dalam kajian keilmuan yang digeluti.

Kedua, sebelum menulis penting untuk mengenali sekaligus menelaah isi dari artikel-artikel jurnal tujuan yang hendak kita masuki. Hal ini akan mempermudah kita dalam menyusun alur dari tulisan yang sesuai dengan harapan jurnal yang bersangkutan.

---

[6] Dosen IKS Fkultas Dakwah dan Komunikasi UIN sekaligus Executive Editor of Al Jamiah Islamic Studies Journal.

Ketiga, adalah menyiapkan riset sekaligus dan laporan demi dan untuk jurnal sasaran. Penelitian menjadi mutlak untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu. Apapun jenis dan bentuk penelitiannya, akan menghasilkan temuan baru ataupun lanjutan dari penelitian sebelumnya, walaupun riset tersebut hanya studi pustaka, tetapi tetap merupakan hasil penelitian, bukan hasil pemikiran atau perenungan. Tetapi penelitian yang mendalam, baru disusun dan dirangkai menjadi sebuah artikel yang layak untuk dipublikasikan di jurnal sasaran. Bukan menghadirkan laporan hasil penelitian atau ringkasan hasil penelitian, tetapi artikel ilmiah yang padat ringkas dan memenuhi karakteristik karya illmiah sesuai standar jurnal sasaran.

Keempat, berusaha memahami apa yang diinginkan oleh jurnal sasaran terhadap author. Atau dalam hal ini adalah pengelola jurnal yang dimaksud. Biasanya, jurnal tujuan menginginkan para penulis yang hendak mengirimkan artikelnya, agar membaca author guidelines (panduan atau pedoman yang harus ditatai oleh penulis atau pengirim jurnal). Pedoman ini biasanya dibuat agar bisa dipatuhi, bahwa standar jurnal yang ditetapkan, harus memenuhi apa yang tertera dalam panduan tersebut. Jika menyimpang atau tidak memenuhi, maka tanpa dibaca jurnal kita akan ditolak atau dikembalikan. Sebagai syarat awal administrasi dalam publikasi ilmiah di jurnal.

Keinginan pengelola jurnal sasaran yang kedua adalah penulis hendaknya mengirimkan naskah atau manuskrip dalam gaya selingkung jurnal tersebut. Hal ini mutlak, karena akan menjadi ciri utama dari narasi artikel jurnal yang dimaksud. Bahkan menjadi *trademark*-nya.

Hal ketiga yang diinginkan oleh jurnal tujuan adalah, tidak lagi mengoreksi masalah bahasa, artinya, jika dari awal bahasanya sudah tidak mewakili kaidah yang benar, maka tanpa dibaca lebih lanjut, artikel tersebut dikembalikan. Karena masalah bahasa sudah dianggap selesai. Ini areanya bukan belajar menulis bahasa Inggris, tetapi menerbitkan artikel ilmiah.

Hal terakhir yang diinginkan jurnal tujuan adalah para penulis atau author harus memasukkan atau submit melalui OJS (Opened Journal System) langsung melalui akun author, karena dengan begitu aka nada track record dari proses

komunikasi pihak jurnal dengan para author serta reviewer. Bahkan ini menjadi syarat mutlak agi jurnal terakreditasi. Bukannya pakai email ke redaksi, tetapi langsung melalui akun author yang di OJS jurnal tujuan.

B. Tip dan Trik Menulis Jurnal

Sebagai penulis atau author sebaiknya juga menggunakan sudut pandang dari pengelola jurnal tujuan, sebagai manusia mereka memiliki keterbatasan dan biasanya, melalui guidline itulah akan menjadi solusi bagi kelancaran proses. Maka dari itu sebagai penulis hendaknya bersabar dalam menunggu jawaban dari reviewer, atau editor. Sembari aktif mengecek akun dan spam filter dari akunya sendiri tersebut. Karena jika sudah dijawab dan perlu revisi, maka dapat segera dilakukan refisi. Kemudian, sebagai penulis hendaknya memperhatikan komentar atau masukan yang diberikan oleh reviewer walaupun sangat menyakitkan, karena semua publikasi yang terakreditasi apalagi internasional, tidaklah mudah. Maka penting untuk menyimak dan menindaklanjuti masukan dan saran reviewer. Setelah mendapat respon reviewer, maka segeralah melakukan perbaikan, karena kalau ditunda akan berlarut-larut menyebabkan terbengkala dan akan semakin lama.

Sekarang coba dibayangkan, jika menjadi editor sebuah jurnal terakreditasi. Maka hal-hal yang menjadi pekerjaan rutin ini sebenarnya juga merupakan tugas berat, karena harus menelaah artikel-artikel puluhan yang masuk ke meja editor atau reviewer. Apa saja yang diseleksi pertama oleh editor, adalah sebagai berikut:

1. Untuk proses seleksi yang cepat, artinya (menolak tanpa ragu), biasanya jika jumlah kata jauh dari yang diminimalkan (6000 words vs 3000 words). Kemudian mengabaikan scope bahasan AJIS. Tidak sesuai dengan tema kajian jurnal tujuan. Contohnya Islamic studies dikirimi ilmu politik. Atau karena bahasa Inggris yang jauh dari memadahi, taruhlah pakai Inggris ketimuran yang tidak sesuai dengan pakem artikel ilmiah. Misalnya kata kerja salah, diksi Indonesia, kalimat panjang-panjang, “bau google translate”. Selanjutnya yang bisa ditolak dengan cepat adalah apabila dianggap tidak ilmiah, artinya artikel yang ditulis tidak memenuhi standar karya ilmiah. Seperti ringkasan buku atau

intisari hasil penelitian. Tanpa diskusi dan analisis yang jelas. Contonya, jika jurnal tujuannya Al Jamiah yang *Islamic Studies* dengan *interdisciplinary studies* bukan khutbah.

2. Untuk seleksi ketat tentang novelty, biasanya mengarah pada konten terkait argument yang tidak ada hal yang baru, sudah basi semua. Atau literatur review tidak ada yang baru.atau kondisinya seperti ini, argumennya baru, literaturenya malah tidak baru atau tidak uptodate. Bisa juga kondisi artikelnya berisi argument baru dan literature reviewnya baru.
3. Untuk seleksi ketat subtansi artikel biasanya kondisi artikelnya bisa seperti ini:
   a. Isi bagus tetapi full kuantitatif
   b. Isi bagus, materi baru, tetapi terlalu deskriptif, kurang analisis
   c. Isi bagus tetapi penulis tidak mau melakukan perbaikan yang diminta

Sebagai *author*, hendaknya harus memiliki pemikiran "*Thinking out of the box*. Nulis di luar SK". Misalnya sebuah artikel penulis yang diterbitkan oleh Jurnal Tataloka UNDIP (terakreditasi B) berikut bisa menjadi contoh menarik dalam pelatihan penulisan di jurnal dan dalam hal 'spesialisasi' ilmu yang ditekuni.

1. Dalam kepenulisan jurnal, latar belakang profesi itu tidak penting. Sebagaimana seringnya pertanyaan apakah mahasiswa boleh mengirimkan tulisan di Jurnal Al-Jami'ah? Tentu saja boleh. Jangankan mahasiswa, tukang parkir, satpam, atau siapa pun. Makanya, dalam sistem publikasi jurnal yang baik, status dosen, professor, atau gelar lain tidak perlu dicantumkan. Cukup nama dan lembaga.

2. Demikian pula ijazah kita, apa boleh nulis apa. Kalau Anda menulis skripsi, Anda wajib menulis sesuai dengan bidang prodimu. Menulis untuk jurnal? Tulis saja dan *reviewer* tidak akan peduli apa ijazahmu. Prinsip *blind review* memastikan bahwa sebuah naskah lolos publikasi karena secara objektif layak terbit. Tulisan profesor pun tidak akan terbit kalau tidak layak terbit. Maka, meski dirinya *a student of Islamic law*, *reviewer* tidak perlu tahu dan cukup fokus pada *ma qaala wa laa man qaala*.

3. Seperti yang dilakukan penulis, semuanya bisa belajar di luar ijazahnya. Jika mau membaca, memperkaya diri dengan pengetahuan yang disukai. Apa pun itu.

Sebab, disiplin ilmu yang berbeda pasti memperdalam pengetahuan terhadap ilmu utama yang ditekuninya.

4. Contoh artikel penulis tersebut adalah produk pengalaman dan bacaan yang serius terhadap isu-isu disabilitas. Awalnya, karena tuntutan pekerjaan sebagai kepala Pusat Layanan Difabel. Tetapi toh bisa berbuah juga dengan riset-riset terkait. Tulisan tentang kota inklusif dimana banyak kota dan kabupaten yang ingin disebut sebagai kota inklusif, kecamatan inklusif, dan desa inklusif, tetapi tidak ada satu tulisan pun dalam studi planologi yang tertarik membahasnya secara teoretis. Sehingga penulis mencoba berkontribusi lewat tulisan ini.

C. Memperlakukan Jurnal Sesuai Prinsipnya

Menurut penulis jika bisa mengistilahkan bagaimana memperlakukan publikasi ilmiah jurnal. Ibarat “Jurnal Vs Kucing” sebagai metafor jurnal dan binatang piaraan. Misalnya, kucing peliharaan yang mau melahirkan. Dan untuk kedua kalinya pemiliknya harus menjadi 'para medis'nya. Sejak dua hari sudah kelihatan resah dan terliat kalau sudah mau dilahirkan. Semakin hari semakin bingung, maka bisa dipastikan si kucing membutuhkan bantuan darurat. Akhirnya, proses melahirkan pun berjalan lancar. Lahir empat ekor kucing sehat-sehat. Apa untungnya ngurusi kucing? Tidak ada. Kecuali para pedagang kucing Anggora. Dagingnya tidak bisa direndang. Susunya tidak bisa buat ngopi. Kotorannya bikin repot. Tetapi para pecinta kucing rela memberi, merawat, 'membuang' waktu, karena 'senang' melihat kucing saja sudah cukup sebagai imbalannya. Begitupun bagi pengelola jurnal? Tidak ada. Kecuali jurnal predator yang mengeruk untung dari dosen-dosen lugu. Gaji ngurus jurnal tidak ada. Kalau belum akreditasi ngemis naskah. Kalau sudah terakreditasi susah cari naskah berkualitas. Tetapi para pengelola jurnal rela memberi untuk jurnalnya, merawatnya, 'membuang' waktu untuk menyunting setiap naskah. Sebab, 'senang' melihat jurnal yang berkontribusi bagi pengetahuan saja sudah cukup sebagai imbalannya.

Sebuah argument yang bisa dijadikan tips menulis jurnal adalah bahwa”*The purpose of an op-ed is to offer an opinion. It is not a news analysis or a weighing up of alternative views. It requires a clear thesis, backed by rigorously marshaled*

evidence, in the service of a persuasive argument. Harry Truman once quipped that he wished he could hire only one-handed economists — just to get away from their "on the one hand, on the other" advice. Op-ed pages are for one-handed writers." Artinya menulis untuk jurnal juga sama saja. Para *author* tidak sedang menulis bahan kuliah, buku ajar, atau mengajar muqaranah mazahib. Tulisan yang baik adalah yang menjawab satu pertanyaan dengan satu argumen. Ada cukup banyak tulisan yang saya temukan isinya "banyak jawaban". Kalau nggak begini, juga begini. Atau penyebabnya ya ini, ya itu. Nggak tegas. Eklektik, campur-campur berbagai perspektif dan paradigma dikumpulkan dalam satu artikel. Begini tekniknya. Di pengantar, Anda harus tunjukkan orang lain (yang nulis sebelum Anda) punya pendapat apa dan Anda punya pendapat apa. Pendapat Anda inilah yang kemudian Anda uraikan sebagai tulisan dengan argumen yang meyakinkan. Jadi bisa digarisbawahi hal ini: *It requires a clear thesis, backed by rigorously marshaled evidence, in the service of a persuasive argument*.

Dalam memori penulis (baca: saya tidak pernah benar-benar menghitung): 70% naskah yang masuk ke Al-Jamiah, tidak punya tesis yang jelas. 20% naskah punya tesis yang jelas, tetapi tidak *backed by rigorously marshaled evidence, in the service of apersuasive argument*. Dan hanya 10% saja yang *clear thesis, backed by rigorously marshaled evidence.* Coba cek makalahnya secara seksama sebelum mengirimkannya ke jurnal.

Menulis untuk buku dan jurnal tentunya hal yang berbeda. Salah satu manfaat penggunaan OJS dalam manajemen jurnal adalah tahu cara mengurus jurnal mulai dari *submission* sampai *publication* secara 'profesional'. Salah satu prosesnya adalah *review*.

Saya cerita saja pengalaman mengelola dua jurnal yang beda kelas. Jurnal Inklusi, punya PLD, yang belum terakreditasi, dan Jurnal al-Jami'ah. Di Jurnal Inklusi, OJS-nya masih pura-pura. Proses *blind review* nihil. Ah, jangankan menyeleksi naskah, editor tuh harus cari naskah. Ngomong soal "*review*" beneran, masih mimpi. Walaupun sudah OJS, dunia kecil kami masih sama seperti jurnal-jurnal dulu. Cari naskah sendiri, terbitkan sendiri, mungkin baca sendiri. Dalam dunia Jurnal Inklusi, ya jangan berharap kualitas dan naskah ideal, pokoknya bisa

terbit saja sudah untung. Al-Jami'ah tentu berbeda banyak. Kami sudah tidak cari naskah. Tiap hari ada artikel dikirim dari berbagai penjuru dunia Islam. Maka, hampir semua yang diharapkan dalam manajemen sebuah jurnal profesional bisa dilakukan. Kecuali, satu dua hal yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya, ya *review* ini. Kita baru belajar memasuki dunia Review naskah. Kami yang mengelola jurnal belajar mencari format *review* yang tepat dan penulis juga harus belajar direview. Disebut belajar karena ternyata banyak yang setelah direview kemudian mogok. Nggak mau memperbaiki naskahnya. Akhirnya, ya cari naskah berkualitas jadi sulit, dan editor dikejar *deadline* untuk menerbitkan seadanya.

D. Buku Vs Jurnal

Selanjutnya perbedaan paling penting dari buku versus jurnal adalah uji mutu oleh ahli sebidang. Penulis buku berhadapan dengan penerbit yang pertimbangannya adalah pasar pembeli. Mereka tidak punya ahli untuk menguji kesahihan sebuah karya. Ujian bagi penulis cuma apakah karyanya laku di pasar atau tidak. Dengan ujian seperti ini, penulis bahkan punya kartu As: kalau penerbit tidak mau, ya diterbitkan sendiri. Menulis untuk jurnal tidak bisa demikian. Sebuah artikel wajib lulus uji ahli. Keputusan untuk dapat terbit tidak tergantung pasar pembaca. Kalau para *reviewer* bilang tidak, ya tidak. Dan tidak seperti buku, kalau ditolak penerbit jurnal, kita tidak dapat menerbitkan jurnal sendiri. Kirim ke jurnal lain, sampai ada yang mau menerima. Proses *review* ini adalah ujian berat.

Bagaimana mengukur kebaruan sebuah tulisan di jurnal? Salah satu editor di al-Jami'ah punya kebiasaan begini kalau menerima *printout* makalah yang baru dikirim: setelah judul dan abstrak, maka lompat ke halaman paling belakang: cek daftar pustaka. Apa yang dilihat?

Pertama, jumlah literatur primer. Kedua, ini yang penting, tahun penerbitan. Sebenarnya, tanpa membaca seluruh artikel sudah bisa putuskan layak tidaknya sebuah naskah dari literatur yang digunakan. Kalau nulis di tahun 2016 dan literatur yang digunakan dari 2010 ke belakang, kemana aja orang ini? Perlu dicatat, yang dimaksud literatur secara lebih khusus artinya adalah tulisan di jurnal, bukan buku. Kalau menulis jurnal, ya baca jurnal, simpel aja logikanya kan? Nah,

sering penulis temui naskah tanpa referensi jurnal begitu. Seolah olah dunia ini tidak bergerak begitu. Jadi agar tulisan kita baru, baca tulisan terbaru di jurnal.

Buku versus jurnal itu sesungguhnya bukan kategori yang pas untuk dibandingkan. *Not apple to apple*. Buku itu ada banyak ragamnya, mulai dari fiksi sampai yang ilmiah. Jadi, kalau saya bicara buku versus jurnal, saya maksudkan terbats pada buku akademik. Yaitu, buku non-fiksi yang ditulis akademisi untuk kalangan akademisi.Dalam pengertian inilah kita bisa membandingkan buku dan jurnal. Dalam konteks akademik, ada satu hal yang membedakan secara mendasar buku dan jurnal: *novelty* (kebaruan). Dalam jurnal, *author* hanya akan menulis sesuatu yang baru, temuan terbaru. Berhentilah menulis artikel jurnal, kalau ternyata sudah ditulis orang lain.

Sementara buku pada umumnya tidak memerlukan unsur kebaruan. Buku teks Ushul Fiqih misalnya, ya dari dulu begitu-begitu saja. Boleh sih menulis yang benar-benar baru, tetapi nggak harus. Faktor kebaruan inilah yang sayangnya justru sering diabaikan para pengirim naskah di jurnal al-Jami'ah. Menulis artikel, tetapi koq kayak nulis buku. Nggak ada yang baru.

Apa definisi "baru"? Penulis buku yang baik tentu saja perlu mengupdate literatur. Tetapi tidak wajib. Bukan karena tidak penting, tetapi karena orang membeli buku tidak sama dengan orang membaca jurnal. Misalnya membeli buku seorang penulis produktif karena suka bahasanya yang enak. Walaupun dari segi isi, bisa saja membaca dari kitab kitab Fikih. Penulis jurnal harus *update* karena *reviewers* tidak akan "membeli" tulisan kita karena semata-mata bahasa yang enak. Terpenting, seperti sudah disebut sebelumnya, karena kebaruannya. Bagaimana caranya *update* karena sebagai 'praktisi'. Penulis bisa sebutkan beberapa tempat untuk *update literatur*. Untungnya, sejak akreditasi jurnal wajib online dan peraturan lain semisal, jurnal di Indonesia semua sudah atau sedang disediakan online. Tinggal niat berburu tulisan saja.

1. Google Scholar, Semua jurnal yang sudah menggunakan OJS dapat diburu lewat scholar.google.co.id. tinggal ketik kata kunci di laman scholar.google.co.id untuk melihat apa yang sudah ditulis orang. Scholar.google.co.id juga mengindeks skripsi, tesis, disertasi dari berbagai

perguruan tinggi di Indonesia. Sebagian hanya abstrak, sebagian lagi *full access*.

2. Moraref, ini situs pengindeks jurnal yang diiniasi dan dikelola teman-teman Jurnal al-Jami'ah, didukung seratus persen oleh Diktis Kemenag. Semua jurnal di lingkungan PTKIN akan diindeks oleh Moraref. Sementara ini ada 550 jurnal *and counting*. Moraref direkomendasikan untuk dikunjungi teman-teman dalam lingkup *Islamic Studies* yang ingin *update* tulisan terbaru dalam kajian Islam.
3. Selain scholar.google.co.id dan Moraref, tempat Update literature berikutnya adalah "Portal Garuda". Ini tempat index jurnal Indonesia yang beralamat di http://id.portalgaruda.org. Seperti Moraref, portal Garuda adalah situs pengindex jurnal di Indonesia.
4. DOAJ, jika ingin menulis di level internasional, Anda wajib menengok direktori jurnal internasional. Salah satunya yang lumayan kaya dan gratis akses adalah DOAJ (Directory of Open Access Journal), alamatnya di https://doaj.org. dan masih ada banyak lagi yang bisa kita gunakan untuk update literatur tanpa bayar.

Semua penulis tahu bahwa ketika menulis akan memeilih audien tertentu. Demikian juga penulis buku dan jurnal. Mereka menulis pasti untuk kalangan tertentu yang mereka sasar sebagai pembaca. Bedanya, penulis jurnal dapat secara tepat menyasar audiennya karena "ruang" yang disediakan jurnal sudah dibatasi secara khusus. Di UIN, Jurnal al-Jami'ah adalah gelanggang bagi Islamic Studies. Jurnal Musawa bagi peminat studi gender. Meskipun penulis buku juga menyasar audien khusus, tidak mudah bagi penulis buku untuk menetapkan 'kendali' audiennya. Pasar buku lebih terbuka daripada pasar jurnal. Buku dilempar ke toko buku untuk dibeli oleh siapa saja. Selain itu, pembaca jurnal biasanya adalah akademisi sebidang ilmu. Sementara buku lebih terbuka.

Begitulah ulasan narasi empirik yang coba paparkan sebagai sebuah renungan bagi semua author agar dalam menghasilkan naskah ilmiah untuk publikasi di jurnal dapat menjadi acuan. Sehingga mempermudah artikel yang ditulis untuk diterima dan diterbitkan.